

## **PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI MENGENAL ALAT MUSIK MELODIS**

**Nurasih Setya Ningrum<sup>1</sup>, Julia<sup>2</sup>, Riana Irawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurrachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: nurasih.setya.ningrum@student.upi.edu

<sup>2</sup>Email: ju82li@upi.edu

<sup>3</sup>Email: rianairawati@upi.edu

### **Abstrak**

The purpose of this research is to know the effect of the contextual approach in improving student learning results on materials familiar with melodic instruments, as well as to know differences in student learning results using contextual approaches and conventional approaches in classroom students IV SDN Sukalilah. The method used in this research is an experimental method with pretest posttest control group design. The population in this research is the fourth graders of elementary school in Pamulihan sub-district. While for the sample is the students of grade IVB SDN Sukalilah as experimental class and students of class IVA SDN Sukalilah as a control class. The instrument used is a matter of student learning results with materials familiar with melodic instruments, observation, and interview. Result of research with significant level  $\alpha = 0,05$  indicate that learning with contextual approach can improve student learning result significantly than conventional learning.

**Keywords:** contextual approach, student learning results.

### **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk hidup yang telah mengalami dan melewati proses kehidupan selama beberapa tahun tentunya tidak lepas dari pendidikan. Secara disadari atau tidak, sejak pertama manusia dilahirkan di dunia telah menerima pendidikan. Baik itu dari orang tua, keluarga maupun guru telah memberikan pendidikan kepada manusia. Pendidikan berlangsung dari anak-anak sampai dewasa atau disebut dengan pendidikan sepanjang hayat. Selama berlangsungnya pendidikan manusia yang awalnya tidak mengerti mengenai pendidikan menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak ahli menjadi ahli. Pendapat tersebut diperkuat dengan paparan berikut ini. "Secara umum pengertian pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi dan sebagainya" (Iskandar, 2012). Untuk mempermudah manusia memperoleh hak dalam pendidikan, terbentuklah pendidikan formal yang diadakan dalam sekolah formal.

Pada Sekolah formal tersebut terdapat kurikulum yang menunjang dan mempermudah proses pendidikan. Kurikulum tersebut terdapat beberapa mata pelajaran, di antaranya adalah PAI, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, PS, SBK, dan olahraga. Seni Budaya dan Keterampilan adalah bagian dari mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD. Materi yang

terdapat di dalam pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di antaranya adalah seni tari, seni rupa, serta seni musik. Pada tingkat sekolah dasar, masih banyak sekolah yang belum menggunakan guru seni secara khusus, bahkan ada beragam tipe guru seni berdasarkan kompetensinya (Julia, 2017a; 2017b). Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada di beberapa SD di Kecamatan Sumedang Utara.

Alasan mengapa masih banyak sekolah yang masih menggunakan guru kelas untuk mengajar mata pelajaran seni adalah masih belum ada guru seni khusus SD, karena kebanyakan guru seni khusus diberlakukan di SMP, serta SMA. Disebabkan demikian, dengan tidak adanya guru seni khusus SD pembelajaran di kelas lebih terpaksa terhadap kurikulum, padahal tidak selamanya kurikulum yang menjadi patokan. Pendapat tersebut diperkuat dengan paparan berikut ini, "Meskipun pemerintah memberikan kebijakan penetapan standar proses pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, namun gurulah yang akan melaksanakan dan menentukan kualitas pembelajaran yang notabene akan berpengaruh pada kualitas pendidikan pada umumnya" (Fahdini, R. Mulyadi, E. Suhandani & Julia, 2014; Suhandani & Julia, 2014).

Tanpa terpaksa terhadap kurikulum, guru dapat mengembangkan pelajaran di kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik, lebih bermakna, dan lebih bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seni sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat ditularkan dari generasi ke generasi. Tetapi, guru di SD lebih sedikit mengerti mengenai pendidikan seni, sehingga yang dilakukan guru SD untuk mengajar seni adalah menekankan pembelajaran pada pembelajaran seni rupa saja, khususnya menggambar. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Nurwidodo (2012, hlm. 151), "Guru hanya mengajarkan musik sebatas hanya bernyanyi atau menggambar saja tanpa adanya pemanfaatan alat musik melodis sebagai salah satu sarana untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya pada saat kegiatan pembelajaran musik". Sedangkan dalam pembelajaran seni di SD tidak hanya materi seni rupa saja, melainkan ada materi seni musik dan seni tari juga.

Tidak dibenarkan dan tidak disalahkan jika guru SD hanya menekankan pembelajaran pada pembelajaran seni rupa saja, tetapi setiap siswa mempunyai bakat dan potensi berbeda-beda. Terdapat siswa yang senang dan berbakat dalam menggambar, itu lebih baik karena bakatnya akan tersalurkan dengan adanya menggambar, tetapi terdapat pula siswa yang memiliki bakat di selain bidang menggambar, siswa tersebut akan monoton dan bosan karena kegiatan seni di SD hanya menggambar saja. Sebagai seorang guru, sudah sepatutnya dan berkewajiban untuk mengetahui karakteristik setiap siswa, karena sebagai guru harus mampu menyalurkan dan mengetahui potensi yang ada dalam setiap anak. Begitu juga ketika mengajarkan seni budaya dan keterampilan, guru harus melihat dan memahami potensi dan bakat setiap anak, sehingga siswa dapat menyalurkan bakat dan potensinya melalui pelajaran seni budaya dan keterampilan.

Seni musik adalah salah satu cabang seni dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang disampaikan dengan media suara atau nada, baik suara manusia atau suara alat musik. Pada penelitian ini, musik yang dimaksud adalah musik di dalam pendidikan, khususnya materi pembelajaran mengenal alat musik melodis. Tujuan dari

pembelajaran seni musik di SD tidaklah semudah yang diperoleh dalam proses pembelajarannya. Pada kenyataannya pembelajaran seni musik di SD tergolong rendah, hal ini disebabkan karena beberapa siswa dan guru beranggapan bahwa pembelajaran seni musik tidak menjadi tujuan utama. Argumen ini sesuai dengan pendapat Jamalus dan Mahmud (1981, hlm. 28) bahwa,

*kita acapkali mendengar, bahwa di beberapa sekolah, pelajaran musik/seni suara acapkali dihilangkan, diganti dengan pelajaran lain yang dianggap lebih penting, misalnya matematika atau IPA. Salah satu alasan untuk menghilangkannya ialah karena tidak ada guru yang berbakat musik/seni suara untuk mengajarkannya.*

Jika diteliti lebih lanjut, seni musik merupakan jembatan yang paling tepat untuk pendidikan anak, pengembangan bakat, potensi, serta kreativitas anak. Alasannya adalah melalui seni musik, siswa mampu mengembangkan bakat dan kreativitas, melalui seni musik juga dapat menggerakkan atau mempergunakan semua ranah, diantaranya adalah tiga ranah taksonomi bloom yaitu kognitif afektif, serta psikomotor. Pendidikan seni musik belum diposisikan menjadi sesuatu yang penting, sehingga sering terlupakan. Hal ini dilihat dari kurangnya fasilitas alat musik di sekolah dasar.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi rendahnya ketertarikan pada pembelajaran seni musik di SD, di antaranya adalah masih banyak guru yang menggunakan pendekatan konvensional atau ceramah yang terkesan kaku. Sebaiknya guru tidak terbatas dalam memberikan materi melalui ceramah saja, tetapi lebih banyak melalui kegiatan praktek, seperti siswa mengenal alat musik melodis. Pembelajaran seni musik masih belum mencapai semua keterampilan yang sesuai dengan hakikat pembelajaran seni .

Pembelajaran musik di SD masih belum meningkatkan aktivitas siswa di kelas dalam kegiatan pembelajaran, dan faktanya terjadi di lapangan pembelajaran seni masih terpusat pada guru. Hal ini bertentangan dengan Suyono & Hariyanto ( dalam Syahid, 2016, hlm. 107). Dampak pembelajaran yang berpusat pada guru adalah belum tercapainya hasil belajar secara optimal. Cara pembelajaran yang terpusat pada guru atau menggunakan pendekatan konvensional dalam proses pembelajaran belum mampu sepenuhnya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pendekatan pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran seni musik. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni musik khususnya dalam materi mengenal alat musik melodis.

Melalui penggunaan pendekatan kontekstual, siswa lebih mengalami langsung proses pembelajaran dan dapat menemukan materi pelajaran dengan kegiatan yang ada dalam pendekatan kontekstual. Melalui menggunakan pendekatan kontekstual, siswa akan menjadi peserta aktif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Melihat dari latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah untuk penelitian ini, rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut ini. Pertama, bagaimana pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada materi mengenal alat musik melodis di siswa

kelas IVB SDN Sukalilah? Kedua, bagaimana pengaruh pendekatan konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi mengenal alat musik melodis di siswa kelas IVA SDN Sukalilah? Ketiga, bagaimana perbedaan mengenai hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional dalam materi mengenal alat musik melodis di siswa kelas IV SDN Sukalilah?, dan yang keempat Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mengenal alat musik melodis di kelas IV SDN Sukalilah?

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode**

Jika dilihat dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa, maka metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian quasi eksperimen. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 107), mengemukakan "Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian eksperimen menurut (Hatimah, dkk, 2010), "Ada tidaknya hubungan sebab-akibat, serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai perbandingannya". Adapun syarat penelitian eksperimen seperti yang disebutkan Maulana (2009) yaitu sebagai berikut.

- a. Membandingkan dua kelompok atau lebih.
- b. Adanya kesetaraan (ekuivalen) subjek-subjek dalam kelompok yang berbeda.
- c. Minimal ada dua kelompok atau kondisi yang berbeda pada saat yang berbeda.
- d. Variabel terikatnya diukur secara kuantitatif atau dikuantitatifkan.
- e. Menggunakan statistika inferensial.
- f. Adanya kontrol terhadap variabel-variabel luar.

Pada penelitian yang dilakukan ini terdapat dua kelompok yang dibandingkan, yaitu kelompok kelas eksperimen yang dimanipulasikan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil perlakuan pada kedua kelompok tersebut akan dibandingkan untuk melihat adanya pengaruh terhadap hasil belajar dengan menggunakan kedua pendekatan yang berbeda, mana yang pengaruhnya lebih besar dalam mencapai tujuan tersebut.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan sebagai penelitian ini adalah SDN Sukalilah. SDN Sukalilah terletak di dusun Cikohkol, desa Cigendel, kecamatan Pamulihan, kabupaten Sumedang. Lokasi ini lumayan jauh dari pusat perkotaan. Lokasi penelitian dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor selama 20 menit dan menggunakan kendaraan umum waktu tempuhnya adalah 50 menit. Letak penelitian ini jauh dari jalan raya. Jalan menuju lokasi ini sangat jauh. Melalui angkutan umum, kemudian turun dan naik kendaraan ojek untuk masuk dan menuju tempat penelitian ini.

### **Subjek Penelitian**

Sampel yang dijadikan pada penelitian ini adalah dua kelas dari satu sekolah. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan cara teknik purposive sampling untuk menentukan subjek penelitian. Dengan demikian, pengambilan sampel pada penelitian ini harus dengan pertimbangan tertentu. Disebabkan demikian, penelitian ini mengambil sampel satu sekolah yang memiliki dua rombongan belajar untuk IV dan memiliki nilai rata-rata yang mendekati yaitu kelas IVA dan kelas IVB, dengan rincian untuk dijadikan kelas eksperimen adalah kelas IVB dan untuk dijadikan sebagai kelas kontrol adalah kelas IVA. Pemilihan subjek penelitian ini, melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertama mendatangi UPTD Kecamatan Pamulihan untuk melihat data Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Pamulihan. Berdasarkan hasil penentuan SDN yang telah dilakukan sebelumnya, maka diperoleh SDN Sukalilah yang akan dijadikan sampel penelitian ini. Rombongan belajar IVA berjumlah 30 orang yang akan dijadikan sebagai kelas kontrol, sedangkan rombongan belajar IV B berjumlah 30 orang yang akan dijadikan kelas eksperimen.

Menurut Sugiyono (Hatimah, dkk., 2010, hlm:173), 'Populasi adalah wilayah general isis yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan'. Populasi pada penelitian yang dilakukan ini adalah seluruh siswa SDN yang berada di Kecamatan Pamulihan. Dari 22 SDN se-kecamatan Pamulihan ini dipilih SDN yang masih menggunakan kurikulum KTSP, kemudian peneliti memilih SDN yang jumlah rombongan belajar dan jumlah siswanya banyak. SDN yang dipilih tersebut akan dijadikan sampel penelitian, dari SDN yang dipilih ini diambil dua rombongan belajar yaitu kelas IV, satu kelas dijadikan kelas kontrol dan satu kelas lagi digunakan sebagai kelas eksperimen. Pada kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran konvensional dan pada kelas eksperimen dilaksanakan pembelajaran kontekstual.

### **Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen kuantitatif serta instrumen kualitatif. Instrumen tes hasil belajar digunakan sebagai instrumen kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan instrumen kualitatif berupa format aktivitas siswa, wawancara, serta pengamatan penampilan guru.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari dua data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil observasi aktivitas siswa serta wawancara dijadikan sebagai data kualitatif. Sementara tes hasil belajar siswa dijadikan sebagai data kuantitatif. Kualitatif didapat dari observasi aktivitas siswa dan wawancara. Sementara data kuantitatif dihasilkan dari tes hasil belajar siswa (pretes dan postes). Data kuantitatif, pertama menggunakan uji normalitas menggunakan uji *Saphiro-Wilk*, karena sampel penelitian kurang dari 50 siswa dan hasilnya adalah datanya tidak normal. Karena datanya tidak normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji beda rata-rata dengan menggunakan uji *uji-W (Wilcoxon)* dengan sampel terikat. Sedangkan apabila datanya normal dan homogen, serta sampelnya bebas, maka uji beda rata-ratanya menggunakan uji-t 2 sampel bebas. Apabila datanya normal dan sampelnya terikat, menggunakan uji-t 2

sampel terikat dan tidak menggunakan pengujian homogenitas. Apabila datanya tidak normal dan tidak homogen, maka uji beda rata-rata yang digunakan adalah menggunakan uji *Mann-Whitney*. Setelah itu, dilakukan uji *N-Gain* normal untuk mengetahui perbedaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat lebih baik dari pendekatan konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengenal alat musik melodis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penghitungan dan hasil penelitian dengan  $\alpha = 0,05$ . Maka hasil (*t*) melalui uji-*w* dalam pretes dan postes yakni *P-value* 0,000. *P-value* kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Oleh sebab itu, pembelajaran dilakukan menggunakan CTL meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi mengenal alat musik melodis.

Perbedaan rata-rata di kelas eksperimen dan kontrol, yakni kelas eksperimen ( pretes = 62,8 dan postes = 89,97) sedangkan kelas kontrol (pretes = 62,8 dan postes = 81, 53). Dapat dilihat dari rata-rata eksperimen dan kontrol, pembelajaran dilakukan menggunakan CTL meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi mengenal alat musik melodis.

Hasil penelitian dengan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil uji beda rata-rata postes hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan uji-*u* taraf signifika  $\alpha = 0,05$  diperoleh *P-value* (Sig.2-tailed) sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa *P-value* < 0,05 sehingga  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional secara signifikan ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan postes hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Atau dengan kata lain, pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dari pada pendekatan konvensional .

Hal ini terjadi karena perbedaan karakteristik siswa di kedua kelas berbeda. Siswa di kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil pretes maupun postes. Banyak siswa yang ikut terlibat secara langsung selama kegiatan pembelajaran. Siswa mengakui bahwa mereka senang dengan pembelajaran karena banyak kegiatan, dihargai setiap prosesnya, dan mendapat pengalaman baru dalam menambah pengetahuan dan wawasan mereka.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut, pembelajaran CTL lebih baik secara signifikansi daripada menggunakan konvensional. Sesuai dengan kelebihan dari CTL, yaitu “pembelajaran menjadi lebih bermakna, serta siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri (Dona, 2012).

Sebagaimana teori Ausubel bahwa belajar bermakna ialah belajar untuk memahami apa yang sudah diperolehnya, kemudian dikaitkan dan dikembangkan dengan keadaan lain (Maulana, 2011). Sementara, dalam pembelajaran dengan pendekatan konvensional lebih menekankan pada belajar menghafal, yaitu belajar melalui menghafalkan apa saja yang telah diperoleh (Maulana, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dibahas pula bahwa pendekatan konvensional pada materi mengenal alat musik melodis dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Anggapan mengenai pendekatan konvensional itu kuno dan kurang memfasilitasi siswa dalam memahami materi ajar dan tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa merupakan suatu anggapan yang keliru. Pendekatan konvensional mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh penerapan dari pendekatan konvensional dilaksanakan secara optimal, yaitu dengan memilih dan memanfaatkan bahan ajar dan media yang tepat serta bimbingan guru terhadap siswa yang kurang memahami materi ajar. Selain itu, ditunjang dengan kompetensi guru yang baik dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Hal ini terbukti dengan hasil observasi kinerja guru menunjukkan baik sekali dan juga aktivitas siswa yang menunjukkan respon yang tinggi terhadap pembelajaran.

Pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan dari pada pendekatan konvensional pada materi mengenal alat musik melodis dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun pendekatan kontekstual dan konvensional sama-sama mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Namun, pendekatan kontekstual lebih baik dari pada pendekatan konvensional. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip dan karakteristik pendekatan kontekstual yang lebih inovatif, lebih sesuai dengan teori-teori belajar, dan lebih mendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, pendekatan konvensional memposisikan siswa sebagai penerima informasi pasif sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*), sedangkan pendekatan kontekstual memposisikan siswa sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran yang terlibat aktif dalam menemukan pengetahuannya sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*). Dengan kata lain, kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk aktif menemukan sendiri menjadi salah satu jembatan untuk siswa memahami materi ajar sehingga ketika dihadapkan.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mengenal alat musik melodis di kelas IV SDN Sukalilah adalah sebagai berikut. Pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 26 April 2017 dengan materi mengenai pengertian alat musik melodis. Pada kegiatan awal, sebelum memulai pembelajaran guru bersama siswa berdoa. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa, mengondisikan dan memotivasi siswa untuk siap belajar. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan bertanya mengenai kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan alat musik melodis. Guru juga menyampaikan tujuan beserta aturan yang harus dilakukan selama pembelajaran agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran.

Kegiatan inti diawali dengan memberikan permasalahan kontekstual kepada siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai alat musik melodis. Hal ini sebagai salah satu upaya mengkonstruksi pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Guru

mengapresiasi apabila ada siswa yang bertanya dengan memberikan pujian atas keberaniannya dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Selanjutnya, untuk mengecek pemahaman siswa terhadap kegiatan yang telah dilakukan, guru membagi siswa ke dalam empat kelompok dan mengondisikan siswa untuk duduk secara berkelompok, serta membagikan lembar kerja siswa (LKS) kelompok. Selama siswa mengerjakan LKS kelompok, guru berkeliling dan memantau siswa, terkadang guru ikut serta secara fisik dalam mengerjakan LKS. Pada saat diskusi berlangsung, terdapat beberapa siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan baik, bahkan mengganggu temannya yang lain. Guru pun menasehati dan memberikan tugas kepada siswa tersebut untuk mendapatkan bagian dalam pengerjaan LKS di kelompoknya. Selain itu, masih banyak siswa yang belum paham dan hanya beberapa siswa dalam kelompoknya yang terlihat lebih mendominasi dalam mengerjakan LKS. LKS pertemuan pertama membutuhkan air sebagai salah satu bahan di LKS, disebabkan demikian, terdapat sebagian siswa yang hanya bermain air sehingga membuat suasana kelas menjadi gaduh dan kotor karena ada siswa yang memainkan air sampai tumpah di dalam lantai kelas. Setelah mengikuti dan mengerjakan langkah-langkah yang ada di LKS, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya masing-masing.

Langkah pertama yaitu, kegiatan awal pembelajaran. Setelah kegiatan awal, langkah selanjutnya adalah kegiatan inti. Kegiatan ini mengulas kembali serta mengingatkan siswa pada pengertian alat musik melodis. Kegiatan ini dilakukan untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa mengenai pengertian alat musik melodis dan macam-macam alat musik melodis. Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Setiap kelompok berdiskusi mengerjakan LKS. Guru pun memantau dan sesekali ikut serta fisik dalam mengerjakan LKS. Proses diskusi pada pertemuan kedua lebih kondusif.

Selama pengerjaan LKS terdapat kendala, yaitu masih banyaknya siswa yang sering bertanya dan kurang memahami langkah-langkah yang telah ada di LKS. Tindakan guru adalah memberikan arahan kepada setiap kelompok. Langkah selanjutnya adalah setiap perwakilan kelompoknya maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing.

Pada tanggal 9 Mei 2017 merupakan pertemuan ketiga mengenai membedakan alat musik melodis. Kegiatan awal pada pertemuan ketiga ini pada dasarnya sama seperti pada pertemuan pertama dan kedua, tetapi yang membedakannya adalah dalam pertemuan ketiga ini siswa diperlihatkan alat musik melodis dan alat musik ritmis. Tujuannya adalah agar siswa dapat membedakan alat musik ritmis. Selain menghadirkan alat musik melodis dan ritmis, siswa juga dapat memainkan langsung alat musik yang telah dihadirkan di kelas. Terdapat beberapa siswa yang dapat memainkan alat musik, diantaranya siswa dapat memainkan alat musik kendang dan pianika.

Langkah selanjutnya adalah guru membagikan LKS kepada siswa yang sudah dikelompokkan. Selama kegiatan berlangsung, guru sesekali membantu dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Kelompok lain juga saling menanggapi kelompok yang sedang



mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Setelah kegiatan diskusi, guru mengapresiasi kepada siswa yang ikut serta dalam diskusi. Pada kegiatan akhir, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dilakukan.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mengenal alat musik melodis di kelas IV SDN Sukalilah sangat berpengaruh dan membawa perubahan dalam hasil belajar siswa. Penerapan pendekatan kontekstual dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan yang di dalamnya terdapat indikator pembelajaran yang ingin dicapai, meningkat dari mulai pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenal alat musik melodis dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan daripada pembelajaran konvensional.

## BIBLIOGRAFI

- Dona, E. (2012). *Pendekatan kontekstual*. [Online]. Diakses dari: <https://elviannadona.wordpress.com/2012/12/28/pendekatan-kontekstual/>. [15 April 2016].
- Fahdini, R. Mulyadi, E. Suhandani, D. &, & Julia. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 33–42.
- Hatimah, I., dkk. (2010). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Iskandar. (2012). *Persepsi Siswa Kelas XI Man II Yogyakarta Terhadap Pentingnya Pendidikan Jasmani*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jamalus dan Mahmud. (1981). *Musik*. Jakarta: Titik Terang.
- Julia, J. (2017a). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. UPI Sumedang Press.
- Julia, J. (2017b). *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Maulana. (2009). *Memahami Hakikat Variabel, dan Instrumen Penelitian Pendidikan dengan Benar*. Bandung: Learn2Live n' Live2Learn.
- Maulana. (2011). *Dasar-dasar keilmuan dan pembelajaran matematika (sequel 1)*. Bandung: Royyan Press.
- Nurwidodo. R, Budi. S, & Triyono. (2012). Penggunaan Alat Musik Melodis dalam Peningkatan Pembelajaran Seni Musik. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/viewFile/2160/6181>.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.

Syahid, A. A. (2016). Membuka Pemikiran Baru Tentang Belajar dan Pembelajaran. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(April), 111–119. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2361>.